

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan modernitas, agama, khususnya Islam, tetap menjadi kekuatan sentral yang menentukan struktur sosial, politik, dan budaya di banyak negara, termasuk Indonesia. Saat ini, terjadi peningkatan signifikan terhadap perhatian dan apresiasi terhadap praktik keagamaan, salah satunya ditandai dengan fenomena melonjaknya popularitas penghafal Al-Qur'an (hafiz).¹ Praktik menghafal Al-Qur'an, yang secara historis merupakan modal keagamaan, kini telah bertransformasi menjadi modal simbolik yang sangat dihargai dan diakui secara luas, tidak hanya di komunitas religius, tetapi juga di ruang publik dan politik.

Melihat signifikansi ini, negara mulai memainkan peran aktif dalam memobilisasi dan mengorganisasi praktik keagamaan. Intervensi ini seringkali berbentuk program formal yang bertujuan untuk membentuk “kebaikan publik” berbasis moral-religius. Program-program ini tidak hanya bersifat filantropis, namun juga merupakan instrumen kekuasaan dan dominasi untuk menanamkan ideologi dan memperoleh legitimasi keagamaan di hadapan publik.² Program-program inilah yang menciptakan sebuah arena baru di mana nilai-nilai keagamaan dikonversi menjadi nilai-nilai sosial-

¹ Muhammad Basri, Juni Hati Hangoluan Siregar, and Nurtia Sumarni Hasibuan, “Islam Di Indonesia Zaman Modern Dan Kontemporer,” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 177–178, <https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2771>.

² Andi Alfian, “Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan Di Indonesia,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 18, no. 1 (2023): 41-43.

politik.

Di kabupaten Cirebon, fenomena ini bermanifestasi dalam Program Indonesia Menghafal Al-Qur'an (IMRAN) yang digagas oleh Bupati Cirebon, Drs. H. Imron, M.Ag., pada masa akhir jabatan periode pertamanya di tahun 2024.³ Program ini merupakan bentuk kolaborasi antara Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Cirebon melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan Jam'iyatul Qurra wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU).⁴ Meskipun implementasi awal telah berjalan sejak Juni 2024, keberlanjutan program ini secara diskursif terikat erat dengan figur personal sang petahana, yang ditandai dengan penguatan kembali program tersebut segera setelah kemenangan beliau di periode kedua.⁵ Hal ini dibuktikan dengan diadakannya seleksi ulang bagi pembimbing baru pada Senin, 13 Januari 2025 di Aula PCNU Kabupaten Cirebon yang diikuti oleh sekitar 350 peserta untuk ditempatkan di 216 desa. Keberlanjutan yang berkesinambungan ini mencapai puncaknya pada 2 Mei 2025, di mana sebanyak 1.750 siswa SDN mengikuti wisuda tahfizh secara simbolis sebagai hasil dari pendampingan intensif yang terus dipacu sejak awal inisiasinya.

³ M. Mahdi Mujtahid, "Tahfizh Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Praktik Program IMRAN," *Kumparan*, 11 April 2024, diakses 31 Desember 2025, <https://kumparan.com/m-mahdi-mujtahid/tahfizh-sebagai-pilar-pendidikan-karakter-praktik-program-imran-22XTpY8L7e1>.

⁴ PCNU Kabupaten Cirebon (@nucirebon), "Program IMRAN merupakan kolaborasi antara Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dengan PCNU Kabupaten Cirebon melalui LDNU Kab. Cirebon dan JQHNU Kabupaten Cirebon," Instagram, 13 Januari 2025, diakses 29 Desember 2025, <https://www.instagram.com/p/DEPpDiXy17B/>.

⁵ Humas Pemerintah Kabupaten Cirebon, "Visi Misi dan Program Unggulan Kepala Daerah 2025-2030," Portal Resmi Kabupaten Cirebon, diakses 31 Desember 2025, <https://cirebonkab.go.id/>.

Capaian ini diperkuat dengan data progres hafalan yang signifikan pada tataran implementasi di tingkat dasar, di mana sebanyak 42% siswa tercatat telah menguasai tiga perempat bagian dari Juz 30, sementara 27% lainnya telah mencapai separuh hafalan. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menjangkau 6.467 siswa di 424 desa dengan dukungan 424 pembimbing terlatih.⁶ Keterikatan program pada figur personal dan momentum reaktivasi pasca pemilu ini mengindikasikan adanya mekanisme dominasi negara yang mengonversi modal keagamaan menjadi legitimasi kekuasaan yang berkelanjutan.

Pergeseran otoritas yang terlihat dari data keterlibatan birokrasi dalam seleksi pembimbing tersebut mengindikasikan adanya transformasi mendasar dalam struktur keagamaan lokal di Kabupaten Cirebon. Secara historis, praktik menghafal Al-Qur'an merupakan modal keagamaan yang bersifat otonom di bawah kendali tradisional ulama, namun pasca-adanya Program IMRAN, mekanisme ini mengalami birokratisasi di mana kriteria 'kesalehan' mulai ditentukan melalui standarisasi administratif negara. Kondisi ini mencerminkan dinamika antara agen dan struktur, di mana kebijakan pemerintah sebagai struktur mulai memengaruhi disposisi para aktor keagamaan sebagai agen yang kini terintegrasi dalam sistem formal demi meraih modal simbolik maupun ekonomi.⁷

Secara teoretis, relasi antara Negara dan agama seringkali tidak

⁶ Sofhal Adnan, "Ratusan Warga Cirebon Ikuti Seleksi Pembimbing Imran 2025," *NU Online Cirebon*, 16 Januari 2025, diakses 29 Desember 2025, <https://nucirebon.or.id/blog/2025/01/16/ratusan-warga-cirebon-ikuti-seleksi-pembimbing-imran-2025/>.

⁷ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu", *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 94.

terlepas dari mekanisme dominasi yang halus dan tidak terlihat. Fenomena ini disebut sebagai Kuasa Simbolik, yaitu kekuatan yang mampu memaksakan definisi realitas dan mendapatkan legitimasi tanpa disadari sebagai sebuah penindasan oleh subjeknya.⁸ Dalam konteks Program IMRAN di Kabupaten Cirebon, kuasa simbolik ini bermanifestasi melalui standarisasi nilai keagamaan, Negara tidak hanya berperan sebagai pemberi insentif, tetapi juga sebagai pemegang otoritas tunggal yang mendefinisikan kriteria 'hafiz yang sah' melalui aturan administratif. Permasalahan muncul ketika kriteria ini perlahan menggeser otoritas tradisional ulama dan menciptakan ketergantungan para penghafal Al-Qur'an. Melalui program IMRAN, akankah terjadi pengakuan formal pemerintah demi mendapatkan modal ekonomi.⁹ Dampaknya, terjadi potensi 'penjinakan' terhadap nilai spiritual yang seharusnya independen menjadi alat reproduksi kekuasaan politik. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika pelaksanaan Program IMRAN berlangsung melalui relasi antaraktor yang terlibat di dalamnya, serta melihat bagaimana habitus dan modal masing-masing aktor memengaruhi proses pelaksanaan program di lingkungan pendidikan dasar.

Meskipun kajian mengenai fenomena tahfiz dan pendidikan Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sejauh ini masih sedikit penelitian yang menganalisisnya melalui perspektif sosiologi Pierre Bourdieu,

⁸ Nuril Haerussaleh & Huda, "Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel *The President* Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu)," *Jurnal KEMBARA* 7, no. 2 (2021): 19–28.

⁹ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur...", 91-110.

Khususnya dalam melihat dinamika arena, habitus, dan modal para aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami Program IMRAN tidak hanya sebagai program pendidikan Al-Qur'an secara administratif, tetapi juga sebagai arena sosial-keagamaan yang melibatkan beberapa aktor dengan latar habitus dan modal yang berbeda.¹⁰ Melalui penelitian ini, dapat dilihat bagaimana relasi antaraktor terbentuk serta bagaimana modal sosial, simbolik, dan kultural digunakan dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka sosiologi kritis Pierre Bourdieu untuk memahami fenomena Program IMRAN melalui pendekatan yang lebih mendalam. Secara teoretis, perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti untuk melihat sebuah kebijakan publik bukan sekadar sebagai program administratif, melainkan sebagai arena sosial yang melibatkan berbagai aktor dengan modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang berbeda-beda.¹¹ Penggunaan konsep ini relevan untuk menganalisis dinamika relasi antaraktor dalam pelaksanaan preogram IMRAN, termasuk bagaimanamodal dan habitus masing-masing aktor memengaruhi praktik pelaksanaan prgram di lapangan.¹² Selain itu, konsep habitus digunakan untuk melihat bagaimana nilai, kebiasaan, dan pengalaman sosial para aktor berinteraksi dengan struktur yang dibentuk melalui kebijakan program. Dengan kerangka tersebut,

¹⁰ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.

¹¹ Nur Ika Fatmawati, Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 44.

¹² Nur Ika Fatmawati, Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 46.

penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika arena serta posisi para aktor dalam Program IMRAN melalui perspektif sosiologi Pierre Bourdieu.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana habitus keagamaan aktor pengajar Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon terbentuk dan berinteraksi dengan struktur formal Program IMRAN?
2. Bagaimana Modal (Sosial, ekonomi dan simbolik) digunakan para aktor dalam arena pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana dinamika arena (*field*) pengajaran Al-Qur'an dalam Implementasi Program IMRAN di Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana habitus keagamaan para pengajar AL-Qur'an di Kabupaten Cirebon terbentuk dan berinteraksi dengan struktur formal dalam Program IMRAN.
2. Untuk menganalisis penggunaan modal sosial, ekonomi dan simbolik oleh para aktor dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

¹³ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur...", 94.

3. Untuk mendeskripsikan dinamika arena (*field*) pengajaran Al-Qur'an dalam implementasi Program IMRAN di Kabupaten Cirebon melalui perspektif Pierre Bourdieu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan islam melalui penerapan perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini berupaya memperkaya studi mengenai pendidikan AL-Qur'an dan fenomena tahfiz dengan melihatnya tidak hanya sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai arena sosial yang melibatkan berbagai aktor dengan habitus dan modal yang berbeda-beda. Melalui kerangka habitus, modal dan arena (*field*), penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika relasi sosial keagamaan dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penerapan Pierre Bourdieu dalam kajian pendidikan keagamaan, Khususnya terkait penggunaan modal sosial, simbolik, ekonomi, dan budaya dalam praktik pendidikan AL-Qur'an di lingkungan sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon dan pihak pelaksana Program IMRAN, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memahami

dinamika pelaksanaan program, termasuk relasi anataktor, penggunaan modal, serta berbagai kendala yang muncul dilapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan program pendidikan Al-Qur'an yang lebih efektif, terarah dan berkelanjutan. Bagi komunitas akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian Living Qur'an, sosiologi pendidikan islam, dan sosiologi agama, khususnya yang menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dalam melihat praktik pendidikan keagamaan di tingkat lokal. Sementara itu, bagi pengajar Al-Qur'an, sekolah, dan peserta Program IMRAN, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya habitus keagamaan serta peran modal sosial, simbolik dan budaya dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an di lingkungan sekolah dasar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh 'Ainin Nafisyah mengkaji praktik mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai habitus yang terbentuk melalui proses pembiasaan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara berulang membentuk disposisi seperti disiplin, tekun, konsisten, dan bertanggung jawab dalam diri santri.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena

¹⁴ 'Ainin Syafiah, "Mempelajari Dan Mengajarkan Al-Qur'an Sebagai Habitus (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Annisah Dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

sama-sama menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk memahami praktik yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, penelitian Ainin Nafisyah berfokus pada pembentukan habitus santri di pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika arena Program IMRAN yang melibatkan berbagai aktor serta menganalisis relasi antaraktor, distribusi modal, dan mekanisme yang membentuk posisi mereka dalam arena program tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Rahmania mengkaji praktik tahfidz dan tadarus Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal sebagai fenomena Living Qur'an dengan menggunakan pendekatan tindakan praksis Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz dan tadarus yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk habitus religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta keistiqamahan dalam beribadah. Selain itu, praktik tersebut juga berperan dalam pembentukan modal budaya religius melalui interaksi siswa dengan aktivitas tahfidz dan tadarus di sekolah.¹⁵ Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk memahami praktik sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Namun, penelitian Rina Rahmania berfokus pada pembentukan habitus religius siswa di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji Program IMRAN sebagai arena sosial yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan,

¹⁵ Rina Rahmania, "Kegiatan Tahfidz Dan Tadarus Al- Qur'an Sebagai Habitus Religiusitas Siswa Di SMA Nasima Semarang (Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu Dalam Kajian Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

sekolah, guru pembimbing, dan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas pembentukan habitus, tetapi juga menganalisis distribusi modal, posisi aktor, serta dinamika arena yang terbentuk dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Penelitian Arni Anggraeni tentang pengaruh bimbingan agama terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri Mathla'ul Anwar Pusat Menes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan kausalitas antara variabel bimbingan agama (melalui dimensi materi dan metode) dengan peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di pesantren tersebut, di mana metode bimbingan ditemukan lebih dominan memengaruhi kemampuan hafalan daripada materi.¹⁶ Penelitian Anggraeni berparadigma positivistik (kuantitatif) dan berfokus pada efektivitas proses pedagogis (bimbingan agama) internal dalam sebuah institusi pesantren, dengan tujuan meningkatkan kemampuan hafalan santri. Sebaliknya, penelitian ini berparadigma kritis-interpretif (kualitatif, Bourdieuan) yang fokusnya bukan pada efektivitas hafalan, melainkan pada fungsi sosiopolitik program IMRAN sebagai arena eksternal tempat negara (Umara) berupaya mereproduksi kekuasaan, mengkonversi modal, dan memperoleh legitimasi simbolik di hadapan publik.

¹⁶ Arni Anggraeni, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Mathla'ul Anwar Pusat Menes," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Pri Sandi Aditya mengkaji metode menghafal Al-Qur'an di kalangan mahasiswa dengan menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh habitus, modal, dan ranah yang membentuk pengalaman para mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik berperan dalam mendukung keberlangsungan aktivitas tahfidz di lingkungan perguruan tinggi.¹⁷ Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk menganalisis praktik yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, penelitian M. Pri Sandi Aditya berfokus pada metode tahfidz dan praktik sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika arena Program IMRAN yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan, sekolah, guru pembimbing, dan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas praktik penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis distribusi modal, posisi aktor, serta dinamika arena yang terbentuk dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh Izza Laelatul Maghfiroh mengkaji habitus santri tahfidz dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dengan

¹⁷ Muhammad Pri Sandi Aditya, "Metode Hifdzil Qur'an (Analisis Metode Tahfidz Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Pekalongan)" (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).

menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi hafalan santri dibentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas pesantren, seperti muraja'ah, zikr al-Qur'an, tahajud berjamaah, dan dhuha berjamaah. Rutinitas yang dilakukan secara berulang tersebut membentuk habitus kolektif yang mendorong santri untuk menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.¹⁸ Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk memahami praktik yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, penelitian Izza Laelatul Maghfiroh berfokus pada pembentukan habitus santri tahfidz di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika arena Program IMRAN yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan, sekolah, guru pembimbing, dan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas pembentukan habitus, tetapi juga menganalisis distribusi modal, posisi aktor, serta dinamika arena yang terbentuk dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurul Huda mengkaji beragam motivasi para penghafal Alquran masa kini dan menyelidiki pengaruhnya terhadap religiusitas mereka. Penelitian Huda, yang juga menggunakan kerangka Bourdieu (Habitus, Kapital, Arena), menemukan bahwa motivasi menghafal didorong oleh akuisisi

¹⁸ Izza Laelatul Maghfiroh, "Habitus Santri Tahfidz Dalam Menjaga Konsistensi Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang (Analisis Teori Pierre Bourdieu)" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2026).

kapital (modal) budaya dan simbolik demi mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi, namun secara umum hafalan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap religiusitas personal mereka.¹⁹ Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus dan orientasi analisis, di mana Huda menekankan pembentukan habitus individu dan dampaknya pada moral/religiusitas personal di tingkat agen, sementara penelitian ini menganalisis Program IMRAN sebagai arena pertarungan simbolik yang diselenggarakan oleh Negara, fokus pada proses dominasi dan konversi modal (dari modal ekonomi/program ke modal simbolik keagamaan) yang dilakukan oleh aktor negara untuk memperoleh legitimasi kekuasaan di ranah keagamaan lokal.

Ali Maksum dalam penelitiannya mengeksplorasi strategi masyarakat Tengger dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah ekspansi ideologi Islam dan intervensi kekuasaan pemerintah melalui mekanisme representasi identitas yang bersifat sinkretik namun substantif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tengger melakukan negosiasi simbolik di mana Islam dan kekuasaan negara hanya diterima secara permukaan sebagai sistem budaya agar tradisi lokal tetap lestari, sehingga menciptakan pola dialektika antara agama dan kekuasaan yang unik.²⁰ Perbedaannya terletak pada arah kontestasi dan kerangka teoretis yang digunakan, jika Ali Maksum berfokus pada strategi bertahan

¹⁹ M Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas" 2, no. 2 (2018): 60.

²⁰ Ali Maksum, "Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan" 17, no. 1 (2015): 18–35.

(resistensi) masyarakat lokal terhadap hegemoni luar melalui teori representasi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dominasi aktif negara melalui Program IMRAN dengan menggunakan perspektif Bourdieuan untuk membongkar bagaimana negara secara sengaja mengonversi modal kultural keagamaan menjadi modal simbolik demi meraih legitimasi kekuasaan.

Zayyini Rusyda Mustarsyidah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen program keagamaan unggulan sangat bergantung pada integrasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis guna memperkuat daya saing serta posisi tawar madrasah di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program khusus, seperti kelas tahfidz, berfungsi sebagai strategi manajerial untuk membangun citra positif institusi dan mencapai keunggulan kompetitif organisasi pendidikan Islam.²¹ Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan landasan teoretis yang digunakan, Zayyini menggunakan pendekatan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang bersifat fungsional-manajerial untuk melihat efisiensi program, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Kritis Pierre Bourdieu untuk membedah Program IMRAN sebagai sebuah arena pertarungan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada teknis pengelolaan program, melainkan pada bagaimana Negara melakukan dominasi dan konversi modal (dari modal kultural hafalan menjadi modal simbolik) guna meraih legitimasi keagamaan dalam konteks kekuasaan politik di Kabupaten Cirebon.

²¹ Zayyini Rusyda Mustarsyidah, "Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Data Saing Madrasah (Studi Kasus Di MTs Negeri 1 Dan MTs Negeri 2 Ponorogo)" (2022).

Pembentukan habitus religius dalam praktik tahfiz Al-Qur'an menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Lathif Amin dkk. menunjukkan bahwa habitus religius siswa terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara sistematis melalui rutinitas tahfiz, pengawasan institusional, kontrol sosial, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa pembentukan habitus religius tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses dialektis antara struktur lembaga yang mendisiplinkan dan agensi siswa yang merespons, menegosiasikan, bahkan melakukan resistensi terhadap berbagai aturan yang berlaku.²² Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dalam memahami praktik sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian Mochammad Lathif Amin dkk. berfokus pada pembentukan habitus dan disiplin religius siswa tahfiz dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika arena Program IMRAN yang melibatkan relasi antara pemerintah daerah, birokrasi pendidikan, sekolah, guru pembimbing, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pembentukan habitus, tetapi juga menganalisis distribusi modal, relasi kekuasaan, serta

²² Dian Kurnia Anggreta. Mochammad Lathif Amin, Zaki Azmirrajali, Muhammad Faizal Dzulqarnain, Rufaidah Syafawani, "Dinamika Habitus Dan Disiplin Religius Siswa Tahfiz Di Madrasah Aliyah Darussholihin Sleman Yogyakarta," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7466>.

posisi para aktor dalam arena sosial Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Nanang Martono dalam artikelnya memaparkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam institusi pendidikan melalui mekanisme reproduksi budaya untuk melanggengkan dominasi kelas tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah merupakan arena di mana kelas dominan menggunakan akumulasi modal mereka untuk memaksakan "arbitrer budaya", sehingga menciptakan kekerasan simbolik yang melanggengkan ketimpangan sosial.²³ Perbedaannya terletak pada lokus dan aktor utamanya, Nanang Martono berfokus pada kritik teoritis terhadap sistem pendidikan formal dan sekolah secara umum dengan menggabungkan perspektif Bourdieu dan Foucault, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis Program IMRAN di Kabupaten Cirebon sebagai arena praktis pertarungan simbolik. Fokus utamanya adalah membongkar strategi Negara dalam mengakuisisi modal kultural (hafalan Al-Qur'an) untuk dikonversi menjadi modal simbolik demi meraih legitimasi keagamaan dan memperkuat otoritas politik pemerintah daerah.

M. Firman Maulana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa praktik Tradisi Kadiran melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara rutin berhasil membentuk habitus religiusitas yang kuat pada diri santri serta memotivasi mereka dalam menuntaskan target khataman Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menekankan pada bagaimana sebuah tradisi lokal diinstitusikan untuk membentuk

²³ Nanang Martono, "DOMINASI KEKUASAAN DALAM PENDIDIKAN: Tesis Bourdieu Dan Foucault Tentang Pendidikan," *Jurnal Interaksi* 8, no. 1 (2014): 28–39.

disposisi perilaku keagamaan (habitus) santri dalam lingkup pendidikan madrasah.²⁴ Perbedaannya ada pada fokus analisis dan level komunikasinya, penelitian Maulana berfokus pada pembentukan habitus individu dan religiusitas santri di tingkat mikro-komunitas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada Program IMRAN sebagai arena pertarungan simbolik yang bersifat makro dan politis, Fokus utamanya ialah membongkar mekanisme dominasi negara dan strategi konversi modal (dari modal kultural hafalan Al-Qur'an menjadi modal simbolik) guna meraih legitimasi keagamaan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon, sebuah dimensi sosiologi-politik yang tidak disentuh dalam studi Maulana tersebut.

Rika Elfiana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa efektivitas program pendidikan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan yang terstruktur, seperti penggunaan metode Ummi, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penentuan target (tartil, tahfidz, dan turjuman), serta peningkatan kompetensi guru secara rutin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program yang baik berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan yang efisien, peningkatan religiusitas siswa, hingga terciptanya budaya baru di lingkungan wali murid.²⁵ Perbedaannya terletak pada fokus analisis

²⁴ M Firman Maulana, "Implementasi Tradisi Kadiran Dalam Pencapaian Khatmil Al-Qur'an Bagi Religiusitas Santri Madrasah Fatihul Ulum Di Desa Darungan , Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an Pendekatan Habitus Pierre Bourdieu)" (2024).

²⁵ Rika Elfiana, "Manajemen Program Pendidikan Al-Qur'an Di Primary Level 5 & 6 Islamic International School Pesantren Muttaqien Magetan" (2023).

dan landasan teoretis, jika Rika Elfiana menggunakan pendekatan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan analisis POAC untuk melihat aspek teknis-manajerial di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Kritis Pierre Bourdieu untuk membedah Program IMRAN sebagai sebuah arena pertarungan simbolik. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana Negara melakukan dominasi dan konversi modal (dari modal kultural hafalan menjadi modal simbolik) guna meraih legitimasi keagamaan dalam ranah kebijakan publik, sebuah dimensi kekuasaan politik yang tidak dikaji dalam studi tersebut.

Laelatul Hiqmah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Mulk (Tabarak) telah terinternalisasi sebagai habitus religius pada masyarakat urban melalui proses sosialisasi jangka panjang dan praktik rutin yang membentuk disposisi mental serta perilaku keagamaan kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan teks suci tersebut tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pembentuk struktur sosial baru dan penguat solidaritas sosial di tengah keragaman golongan masyarakat kota.²⁶ Perbedaannya ada pada lokus dan dimensi sosiologis yang dikaji, jika penelitian Laelatul Hiqmah berfokus pada ranah Living Qur'an di tingkat mikro-komunitas untuk melihat pembentukan habitus dan identitas kesalehan individu, sedangkan penelitian ini berada dalam ranah sosiologi politik yang menempatkan Program IMRAN sebagai arena (field) pertarungan simbolik. Fokus utamanya ialah

²⁶ Laelatul Hiqmah, "Potret Interaksi Masyarakat Urban Terhadap Al-Qur'an: Analisis Tradisi Pembacaan QS. Tabarak Sebagai Habitus Pada Masyarakat" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

membongkar strategi Negara dalam melakukan dominasi dan konversi modal (dari modal kultural hafalan Al-Qur'an menjadi modal simbolik) guna meraih legitimasi keagamaan demi memperkuat otoritas kekuasaan politik di Kabupaten Cirebon.

Najwah Addina dan Muh. Hanif dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran ganda, yakni sebagai instrumen pembebasan sekaligus alat reproduksi kekuasaan dan dominasi melalui implementasi kebijakan pendidikan yang tidak inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui perspektif Bourdieu, pendidikan menjadi sarana bagi kelas dominan untuk melanggengkan kekuasaan mereka dengan memaksakan nilai-nilai tertentu yang dianggap sah.²⁷ Perbedaannya dengan penelitian Anda terletak pada lokus dan penerapan praktisnya; jika penelitian Addina dan Hanif bersifat kajian pustaka yang mengulas teori-teori besar mengenai kekuasaan secara umum dalam dunia pendidikan, penelitian Anda merupakan studi lapangan yang secara spesifik menganalisis Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Fokus utama Anda adalah membongkar bagaimana Negara menggunakan program keagamaan tersebut sebagai arena (field) untuk mengakuisisi modal kultural berupa hafalan Al-Qur'an dan mengonversinya menjadi modal simbolik guna meraih legitimasi keagamaan yang memperkuat otoritas politik pemerintah daerah.

²⁷ Najwah Addina, Muh. Hanif, "Pendidikan Dan Kekuasaan: Antara Pembebasan Dan Pendidikan Dan Kekuasaan: Antara Pembebasan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Dan Paulo Freire," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (2025): 196–210, <https://jipipi.org/index.php/jipipi>.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi praktik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu sebagai kerangka teoretis utama. Landasan teori ini disusun untuk memaparkan secara konseptual mengenai mekanisme kerja struktur sosial dan tindakan agen melalui perangkat analitis yang bersifat universal. Fokus utama dalam paparan ini adalah penjelasan mengenai relasi dialektis antara struktur objektif dan disposisi subjektif yang termanifestasi dalam beberapa konsep kunci sebagai berikut:

1. Konsep Ranah atau Arena (*Field*)

Secara teoritis, Pierre Bourdieu mendefinisikan ranah atau arena (*field*) sebagai ruang sosial yang terstruktur dan memiliki otonomi relatif. Arena bukan sekedar tempat berlangsungnya interaksi sosial, melainkan ruang tempat para aktor menempati posisi tertentu berdasarkan modal yang mereka miliki. Dalam arena tersebut, setiap aktor saling berhubungan secara relasional, sehingga posisi seorang aktor ditentukan oleh hubungannya dengan aktor lain dalam struktur sosial yang ada.²⁸

Dalam pandangan Bourdieu, setiap arena memiliki logika dan aturan main tersendiri yang memengaruhi praktik para aktor di dalamnya. Perbedaan modal yang dimiliki masing-masing aktor turut memengaruhi strategi, relasi, dan posisi mereka dalam arena sosial tersebut. Dengan demikian, arena menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana praktik sosial terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial dan tindakan para aktor.²⁹

²⁸ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur...", 94

²⁹ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 44.

2. Habitus

Habitus merupakan sistem disposisi, skema persepsi, serta pola tindakan yang diinternalisasi oleh agen melalui proses sosialisasi jangka panjang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai "struktur yang terstruktur" (*structured structures*) sekaligus "struktur yang menstruktur" (*structuring structures*). Hal ini berarti habitus merupakan produk dari sejarah dan kondisi objektif masa lalu, namun di sisi lain ia berfungsi sebagai prinsip yang menghasilkan praktik-praktik sosial baru secara ajek tanpa harus didasarkan pada kepatuhan sadar terhadap aturan formal.³⁰ Habitus bekerja di bawah ambang kesadaran dan bersifat tahan lama (*durable*), sehingga memungkinkan agen untuk merespons berbagai situasi di dalam sebuah ranah secara spontan. Interaksi antara habitus dan ranah inilah yang menciptakan praktik sosial, di mana habitus mengarahkan agen untuk memahami "aturan main" yang berlaku tanpa perlu instruksi eksplisit.³¹

3. Modal (*Capital*)

Dalam kerangka sosiologi praktik, modal didefinisikan sebagai akumulasi kerja atau sumber daya yang memungkinkan agen untuk mendapatkan keuntungan atau posisi tawar di dalam suatu ranah. Bourdieu menegaskan bahwa modal tidak hanya terbatas pada dimensi material atau ekonomi, melainkan meluas pada tiga bentuk utama lainnya: modal budaya (pengetahuan, keahlian, dan ijazah), modal sosial (jaringan dan relasi), serta

³⁰ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur...", 95.

³¹ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 47.

modal simbolik. Modal simbolik merupakan bentuk modal yang paling halus namun memiliki daya tekan yang kuat karena ia bersumber dari pengakuan, prestise, dan legitimasi masyarakat terhadap jenis modal lainnya. Posisi seorang agen dalam hierarki sosial sangat bergantung pada volume dan komposisi modal yang ia miliki, semakin besar modal yang relevan dengan aturan main suatu ranah, semakin besar pula peluang agen tersebut untuk melakukan dominasi atau mempertahankan posisinya.³²

4. Legitimasi dalam Relasi Kuasa

Legitimasi merupakan elemen krusial yang mengubah kekuasaan mentah menjadi otoritas yang sah dan diakui secara sosial. Dalam perspektif sosiologi praktik, legitimasi diperoleh melalui penguasaan modal simbolik, di mana seorang agen atau institusi mendapatkan pengakuan moral dan prestise atas posisi atau tindakannya di dalam sebuah ranah.³³ Proses legitimasi ini berfungsi untuk memberikan selubung moralitas pada praktik kekuasaan tertentu agar diterima secara luas sebagai sebuah kebenaran kolektif. Dengan adanya legitimasi, setiap kebijakan atau struktur yang diproduksi oleh pihak dominan akan mendapatkan kepatuhan sukarela dari agen lainnya, karena praktik tersebut telah dianggap memiliki dasar keabsahan yang kuat di dalam ruang sosial.³⁴

³² Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 44.

³³ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur...", 94.

³⁴ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu...", 48.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal pada Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, pandangan, dan praktik para aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program. Penelitian ini berfokus pada dinamika arena pelaksanaan Program IMRAN dengan melihat bagaimana habitus dan modal para aktor berinteraksi dalam praktik pendidikan Al-Qur'an di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi antaraktor, penggunaan modal sosial, simbolik, ekonomi, dan kultural, serta dinamika pelaksanaan program dalam perspektif Pierre Bourdieu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Program IMRAN sebagai program pendidikan keagamaan secara administratif, tetapi juga sebagai arena sosial yang melibatkan berbagai aktor dengan posisi dan pengalaman sosial yang berbeda.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para aktor yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan yang dipilih menggunakan

teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program. Informan penelitian meliputi pihak PCNU Kabupaten Cirebon dan lembaga terkait sebagai pelaksana program, Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon sebagai penggagas program, guru PAI, pengajar Al-Qur'an, pihak sekolah, serta siswa sebagai pelaksana dan peserta program di lapangan. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Form* yang ditujukan kepada para pengajar Program IMRAN untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai latar belakang, pengalaman, persepsi, serta praktik mereka dalam pelaksanaan program. Pengumpulan data primer juga diperkuat melalui observasi partisipatif pada kegiatan-kegiatan Program IMRAN guna memahami dinamika pelaksanaan program, relasi antaraktor, serta praktik sosial-keagamaan yang terbentuk dalam arena pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Data sekunder tersebut meliputi dokumen resmi Program IMRAN, berita peluncuran program, surat keputusan atau pedoman pelaksanaan program, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan regulasi pemerintah daerah, profil lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program, serta literatur yang relevan dengan pengajaran Al-Qur'an dan teori Pierre Bourdieu. Data-data tersebut digunakan untuk memahami latar belakang program, mekanisme pelaksanaan, keterlibatan para aktor, serta konteks sosial yang melingkupi pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif akan digunakan untuk mengamati secara langsung ritual dan praktik yang terjadi dalam Program IMRAN. Fokus observasi adalah pada acara-acara seremonial IMRAN. Observasi di acara-acara ini sangat penting karena merupakan momen publik di mana Modal Simbolik secara resmi dikukuhkan (misalnya, saat negara menganugerahkan status “Hafiz IMRAN Berprestasi”). Dengan menjadi partisipan atau pengamat di acara tersebut, peneliti dapat merekam secara visual dan kontekstual bagaimana simbol-simbol suci dimobilisasi, bagaimana kekuasaan dipertunjukkan, dan bagaimana pengakuan sosial/keagamaan (Legitimasi) diberikan kepada negara di hadapan publik.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam menjadi teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman, pandangan, serta praktik para aktor yang

terlibat dalam Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Teknik ini digunakan untuk menggali bagaimana habitus keagamaan para aktor terbentuk dan berinteraksi dalam pelaksanaan program, serta bagaimana modal sosial, kultural, ekonomi, dan simbolik digunakan dalam arena Program IMRAN. Informan dalam penelitian ini meliputi pihak PCNU, Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan, pengajar Al-Qur'an, guru PAI, pihak sekolah, serta siswa sebagai peserta program. Melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, peneliti berupaya memahami pandangan, motivasi, pengalaman, serta praktik sosial para informan dalam pelaksanaan Program IMRAN. Data hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitan antara habitus, modal, dan praktik sosial para aktor dalam dinamika arena pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

c. Studi dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi dokumentasi yang berkaitan dengan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Dokumentasi tersebut meliputi dokumen kebijakan dan administrasi program, seperti surat keputusan, pedoman pelaksanaan, laporan evaluasi, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Program IMRAN. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi berupa foto kegiatan, sertifikat, publikasi media sosial, berita lokal, serta

informasi yang dipublikasi melalui media daring terkait program tersebut.

Studi dokumentasi ini digunakan untuk membantu memahami proses pelaksanaan Program IMRAN, keterlibatan para aktor, serta dinamika arena pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon. Dokumentasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai relasi antara pihak PCNU, pemerintah daerah, sekolah, pengajar, dan siswa dalam pelaksanaan program. Data dari studi dokumentasi selanjutnya digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui proses triangulasi data sehingga analisis penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian mengenai Program IMRAN di Kabupaten Cirebon dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Analisis ini difokuskan untuk memahami dinamika arena pelaksanaan Program IMRAN, relasi antaraktor, serta penggunaan habitus dan berbagai bentuk modal dalam praktik pendidikan Al-Qur'an di lingkungan sekolah dasar. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dianalisis secara mendalam guna melihat bagaimana para aktor berinteraksi dan menjalankan perannya dalam pelaksanaan program.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman makna sosial dari praktik-praktik yang

muncul dalam Program IMRAN. Melalui kerangka Pierre Bourdieu, data tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga dianalisis dalam kaitannya dengan habitus, arena (field), serta modal sosial, simbolik, ekonomi, dan kultural yang dimiliki para aktor. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dinamika hubungan antara pihak PCNU, pemerintah daerah, sekolah, pengajar, dan siswa terbentuk dalam pelaksanaan Program IMRAN di Kabupaten Cirebon.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan program serta relasi antaraktor di dalamnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu guna memahami keterkaitan antara habitus, modal, dan arena dalam Program IMRAN.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika sosial dalam pelaksanaan Program IMRAN, termasuk bagaimana para aktor membangun relasi, menjalankan peran, serta memanfaatkan berbagai bentuk modal dalam arena pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab untuk memberikan pemahaman yang terarah mengenai dinamika pelaksanaan Program Indonesia Mengajar Al-Qur'an (IMRAN) di Kabupaten Cirebon melalui perspektif Pierre Bourdieu. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan alasan pentingnya mengkaji Program IMRAN sebagai arena sosial yang mempertemukan berbagai aktor dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

Bab II: Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Bab ini membahas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang meliputi konsep habitus, modal, dan arena. Selain itu, bab ini menjelaskan hubungan antarkonsep tersebut dalam memahami praktik sosial, relasi antaraktor, serta dinamika pelaksanaan Program IMRAN sebagai arena pendidikan Al-Qur'an.

Bab III: Gambaran Umum Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Bab ini memaparkan latar belakang lahirnya Program IMRAN, tujuan program, struktur aktor yang terlibat, serta mekanisme pelaksanaan program di sekolah dasar Kabupaten Cirebon. Bab ini juga menjelaskan peran Pemerintah Daerah, Dinas

Pendidikan, PCNU, JQHNU, sekolah, guru PAI, pengajar Al-Qur'an, dan peserta didik dalam pelaksanaan Program IMRAN.

Bab IV: Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi analisis terhadap habitus keagamaan para pengajar Al-Qur'an, penggunaan modal sosial, ekonomi, dan simbolik dalam pelaksanaan program, serta dinamika arena IMRAN yang meliputi relasi antaraktor, transformasi otoritas pengajaran Al-Qur'an, dan proses sinergi, akomodasi, serta negosiasi yang terjadi dalam pelaksanaan program. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana habitus, modal, dan arena berinteraksi dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Cirebon.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat temuan-temuan utama penelitian mengenai habitus keagamaan pengajar, penggunaan berbagai bentuk modal, serta dinamika arena Program IMRAN di Kabupaten Cirebon. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, lembaga pelaksana program, serta peneliti selanjutnya guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan program pendidikan Al-Qur'an di masa mendatang.